

UNCANNY DAN BAYANG-BAYANG KOLONI DALAM NOVEL POSKOLONIAL HINDIA BELANDA

Sudibyو
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
email: sudibyomg79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan masa repatriasi sebagai pemicu fenomena *uncanny*; (2) menjelaskan keanehan, keganjilan, ketakutan yang sering muncul pada diri tokoh cerita dari masa lalu kolonialnya; (3) menjelaskan upaya tokoh cerita menghadapi fenomena *uncanny*. Fenomena tersebut mencakup penampilan ganda yang terjadi secara berulang-ulang, misalnya rumah dan *liyan* yang membayang-bayangi, ketakutan akan mati serta perulangan-perulangan lain yang terjadi di luar kesadaran. Untuk mengungkap fenomena itu, digunakan metode pembacaan poskolonial yang berasumsi bahwa situasi *uncanny* hampir selalu hadir dalam novel-novel yang berkisah tentang praktik kolonialisme, khususnya dalam keluarga migran kolonial. Hal ini terjadi karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan yang didapatkan atau yang semula menyenangkan berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Sehubungan dengan itu, digunakan novel-novel poskolonial Hindia Belanda yang berkisah tentang periode 1942-1966, yaitu ketika orang Belanda baik *totok* maupun *Indo* mengalami berbagai tindakan kekerasan dan ketidakpastian.

Kata kunci: *uncanny*, novel, pasca repatriasi, poskolonial

UNCANNY PHENOMENA AND COLONIAL SHADOWS IN DUTCH INDIES POSTCOLONIAL NOVELS

Abstract

This study aims to: (1) explain the period of repatriation as a trigger of uncanny phenomena; (2) explain peculiarities, oddities, and fears that often arise in story characters from their colonial past; and (3) describe story characters' efforts to face uncanny phenomena. Such phenomena include repeated double appearances, such as shadowy homes and others, fear of death, and other recurrences that occur outside of consciousness. To expose such phenomena, a postcolonial reading method is used by assuming that uncanny situations are almost always present in novels about the practice of colonialism, especially in colonial migrants' families. This happens because what is desired does not match what is obtained or what is initially joyful turns into something scary. In relation to this, the Dutch Indies postcolonial novels narrating the 1942-1966 period are studied, when the Dutch people, both *totok* and *indo*, experienced various acts of violence and uncertainty.

Keywords: *uncanny*, novels, post-repatriation, postcolonial

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah koloni Hindia Belanda dikenang secara khusus oleh orang-orang

Belanda baik *totok* maupun keturunan yang pernah tinggal di wilayah itu. Orang-orang Belanda yang pulang kembali ke

negerinya sebelum pendudukan Jepang pada umumnya mengenang Hindia Belanda sebagai sebuah negeri elok nan cantik (*mooi Indie*) tempat mereka mendapatkan kejayaan, kemakmuran, dan berbagai kemudahan. Akan tetapi, mereka yang mengalami masa pendudukan Jepang dan berhasil selamat hingga mengalami masa kemerdekaan Indonesia serta titik nadir hubungan Indonesia dan Belanda, Hindia Belanda (Indonesia) tidak lagi dirasakan sebagai negeri elok nan cantik. Bagi mereka penjajahan Jepang telah mengubah Indonesia menjadi neraka. Segala kemakmuran dan kejayaan yang mereka peroleh sebelum Jepang datang lenyap begitu saja karena dikuasai oleh Jepang. Tidak hanya itu, harkat dan martabat mereka sebagai manusia pun terhinakan karena sebagian besar dari mereka dimasukkan ke dalam kamp-kamp tawanan perang Jepang. Mereka mendapatkan perlakuan tidak manusiawi melalui serangkaian teror dan penyiksaan. Sebagian dari mereka bahkan diberangkatkan sebagai pekerja paksa ke wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara, ke sejumlah proyek-proyek kolonial Jepang yang pada akhirnya berujung pada kematian mereka. Kemerdekaan Indonesia yang mereka harapkan sebagai fajar baru bagi keberlangsungan kehidupan mereka di Indonesia tidak seperti yang mereka harapkan. Pemerintah baru Republik Indonesia menarik batas yang sangat tegas dengan Belanda. Mereka tidak secara otomatis mendapatkan kewarganegaraan Indonesia. Mereka diminta untuk menentukan sendiri kewarganegaraan mereka.

Di negara-negara baru pilihan mereka warga baru ini tidak disambut dengan baik. Mereka hanya dianggap sebagai warga kelas dua keturunan Eropa. Sementara itu, negeri tempat kelahiran mereka (Indonesia) sudah tidak lagi bersahabat dengan mereka. Sebagai warga keturunan mereka telah kehilangan status sosial yang pernah mereka miliki pada masa kolonial.

Mereka telah kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, harta benda, dan bahkan orang-orang yang mereka cintai.

Belanda yang seharusnya paling bertanggung jawab terhadap nasib mereka baru pada 1955 mengakui orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia dan tumbuh berkembang di negara itu sebagai warga negara Belanda, meskipun mereka dianggap berbeda dan tidak memenuhi standar Barat. Pada 1957 jumlah pemohon kewarganegaraan Belanda meningkat dengan drastis dengan pemberlakuan kebijakan nasionalisasi aset-aset milik perusahaan Belanda dan pengusiran paksa terhadap warga negara Belanda yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Puluhan ribu orang kemudian secara mudah mendapatkan kewarganegaraan Belanda.

Di Belanda nasib sekitar 300.000 ribu warga negara baru ini tidak menggembarakan. Mereka menghadapi kenyataan bahwa Belanda sendiri sedang mengalami kesulitan ekonomi pasca Perang Dunia II. Di pihak lain, secara kultural mereka, terutama yang berdarah campur dianggap aneh dan ganjil. Secara fisik penampilan mereka berbeda dengan Belanda totok. Selain itu, kebiasaan sehari-hari juga tidak sama. Kelompok ini melafalkan bahasa Belanda dengan lafal yang sangat berbeda dengan lafal bahasa Belanda standar dan sebagian besar masih membawa kebiasaan-kebiasaan tropis mereka (Willems, 2004: 330-331 dan Vries, 2009: 16).

Kesulitan mereka berintegrasi dengan kehidupan baru di Belanda tidak ditoleransi oleh warga Belanda. Karena itu, sebagian dari warga baru ini cenderung menutup diri. Meskipun mereka menerima pengaturan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, secara mental mereka memilih mengasingkan diri. Banyak di antara mereka kemudian berpikir untuk melarikan diri dari negeri yang tidak ramah dan beriklim dingin itu. Negeri kecil di bawah permukaan air laut yang mereka anggap hancur, menakutkan, dan

penyusutan itu tidak menyisakan ruang untuk hidup dan bernafas dengan leluasa. Gambaran ini sama sekali berbeda dengan tanah air kedua yang mereka angankan.

Dalam perkembangan selanjutnya Indonesia (Hindia Belanda) menjadi surga yang hilang (*paradise lost*) tempat orang-orang Belanda terusir sebagaimana Adam dan Hawa terusir dari surga. Pada masa lalu gambaran negara itu sebagai surga berakar kuat dalam sanubari orang Belanda baik tokoh maupun keturunan. Walaupun perasaan malu dan penyesalan mewarnai ingatan akan masa kolonial, nostalgia yang sentimental mudah dikenali dalam pikiran sebagian besar orang Belanda pada saat melakukan kerja keras dengan irama yang ketat di negeri Belanda. Nostalgia itu terkadang membangkitkan kesedihan dalam kenangan. Sejumlah orang terus menganggap Indonesia (Hindia) sebagai Hindia yang molek yang hanya dapat dimiliki kembali melalui imajinasi (*imaginary homeland*). Kemerdekaan Indonesia memaksa mereka meninggalkan karyanya yang sangat berharga yang merupakan hasil kerja keras selama tiga setengah abad (Gouda, 2007: 408-409).

Novel-novel poskolonial Belanda yang berkisah tentang masa repatriasi baik bagi kelompok Belanda tokoh maupun Indo hampir tidak mendapatkan perhatian dari peneliti sastra di Indonesia. Padahal, novel-novel ini menjelaskan masa-masa yang sangat krusial dalam hubungan antara Indonesia dan Belanda. Pada masa itu ratusan ribu (sekitar 300.000) orang Belanda baik tokoh maupun Indo mengalami masa sulit karena harus menentukan pilihan untuk kembali ke negeri asal, terus menetap di tanah kelahiran, atau memilih tanah air baru. Situasi ini melahirkan fenomena yang dalam terminologi psikoanalisis Freudian disebut sebagai *uncanny* terutama ketika mereka beremigrasi dari tanah kelahiran dan menjalani hidup sebagai imigran di negeri yang baru. Me-

reka kehilangan orientasi karena dunia di sekelilingnya tiba-tiba menjadi aneh, asing, dan mengancam.

Uncanny berhubungan dengan keyakinan dan ketakutan yang bersifat primitif yang berakar pada sesuatu yang sudah dikenal. *Uncanny* meliputi dorongan emosional yang tertekan yang kemudian berubah menjadi kecemasan dan dapat berulang dengan sendirinya. Fenomena itu mencakup penampilan ganda yang dapat terjadi secara berulang-ulang, misalnya rumah dan *liyan* yang membayangkan, ketakutan akan mati serta perulangan-perulangan lain yang terjadi di luar kesadaran. *Uncanny* merupakan sesuatu yang dikenal dan sekaligus menakutkan; kesadaran dari kenirrsadaran atau diri yang terbelah. Karena itu, manifestasinya hadir dalam kesadaran dan kenirrsadaran (Arnold, 2004: 74). *Uncanny* merupakan sebuah pengalaman ketika seseorang kehilangan orientasi, yaitu ketika dunia tempat tinggalnya tiba-tiba menjadi aneh, asing, dan mengancam (Collins and Jervis, 2008:1).

Dalam karya sastra *uncanny* mewujudkan dalam: (1) ulangan, misalnya ulangan perasaan, situasi, peristiwa, dan tokoh yang aneh, pengalaman *déjà vu* (perasaan bahwa sesuatu pernah terjadi sebelumnya) dan gagasan tentang kemenduaan; (2) kebetulan-kebetulan yang bersifat ganjil atau bahwa sesuatu ditakdirkan terjadi; (3) animisme dengan segala manifestasinya; (4) kesunyian yang mencekam (Bennett and Royle, 2004: 35-36).

Dalam konteks kajian poskolonialisme, *uncanny* berkaitan dengan segala fenomena di atas sebagai dampak dari praktik kolonialisme. Fenomena itu terjadi baik pada penjajah maupun terjajah. Dalam penelitian ini fenomena *uncanny* digunakan untuk menjelaskan keterasingan tokoh-tokoh cerita berdarah Belanda baik tokoh maupun Indo yang pernah bermukim di Indonesia .

METODE

Karena penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang mengandaikan data dalam penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf, data yang terkumpul dari novel *BM*, *SBS*, dan *MK* dianalisis dengan menyimak dan membaca secara cermat (*close reading*) penggalan-penggalan teks sesuai dengan teori poskolonial tentang wacana kolonial (*colonial discourse*). Penyimakan dan pembacaan dilakukan secara kontrapunktal, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan hadirnya wacana kolonial/poskolonial yang terdapat dalam teks-teks itu (Said, 1993: 59; Ashcroft and Ahluwalia, 2001: 92-96). Dengan demikian, berbagai fenomena *uncanny* yang terdapat dalam teks terseleksi selalu dikaitkan dengan praktik dan dampak kolonialisme.

Untuk menjelaskan berbagai situasi yang mendatangkan fenomena *uncanny* di atas digunakan tiga buah novel poskolonial Hindia Belanda yang berkisah tentang periode 1945-1966, yaitu *Bayangan Memudar* (BM) (Nijs, 1954; 1975), *Sudah Biar Saja...* (SBS) (Gomes, 1975; 2004), dan *Mata Kunci* (MK) (Hasse, 2002; t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *BM* Sophie digambarkan sebagai seorang perempuan yang dengan sangat teguh mempertahankan nilai-nilai kebelandaan, seperti keunggulan ras, intelektualitas, kesusilaan, kemodernan, hygiene, dsb. Ia selalu berupaya agar anggota keluarga besar De Pauly tetap menjunjung tinggi nilai-nilai itu, misalnya dengan mengikuti pendidikan Belanda, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Belanda, mengkonsumsi makanan Belanda. Kegilaannya itu menyebabkan ia meremehkan segala hal yang berbau bumiputra. Ia pun berprasangka buruk terhadap apapun yang berhubungan dengan bumiputra. Sophie adalah representasi Indo yang berobsesi untuk memurnikan darahnya.

Alex, adiknya, justru memilih seorang perempuan bumiputra sederhana sebagai pasangan hidupnya. Meskipun demikian, Alex tidak benar-benar terhindikan dan meninggalkan atributnya sebagai seorang lelaki berdarah Belanda. Alex hadir sebagai sosok yang ambivalen. Ia tidak bisa menyatu dengan warga desa tempat ia dan keluarganya tinggal. Alex tetap merupakan sosok separuh Belanda yang sangat menikmati penghormatan yang diberikan oleh warga desa dengan segala keistimewaannya. Tuan Kanjeng, sebutan yang diberikan oleh warga desa, bahkan masih memperlakukan Titi, pasangan hidupnya sebagai seorang *bediende*. Titi dengan setia melepaskan sepatu dan kaus kaki yang dikenakan Alex, suatu pengabdian yang tidak akan pernah diperoleh dari seorang perempuan Belanda. Namun, di pihak lain, ia merasa tidak kerasan di tengahnya keluarga yang sangat memuliakan adab Belanda. Alex tertekan dengan kebiasaan sehari-hari *ala* Belanda yang diterapkan dalam lingkungan keluarga De Pauly. Bahasa Belanda sebagai penanda kebelandaannya juga sudah tercampuri oleh logat bahasa daerah istrinya. Alex menjadi sosok ambivalen yang bukan bumiputra dan sekaligus tak sepenuhnya Belanda. Alex berada dalam tegangan antara adab Hindia dan adab Belanda.

Sophie terus setia dengan sikapnya memelihara warisan adab leluhur. Ia mendidik tiga anak Alex yang telah diakuisisinya dari asuhan Titi, dengan penuh disiplin. Sophie mengambil alih peran Alex dan Titi karena khawatir anak-anak ini akan kehilangan kualitasnya sebagai warga keturunan Belanda. Ketiga anak Alex ini diperkenalkan dengan tatacara hidup Belanda. Dari mulai hidup sehat *a la* Belanda sampai kebiasaan-kebiasaan sehari-hari orang Belanda. Sophie melakukan semua itu sambil merutuki kehidupan pedesaan yang diterima oleh anak-anak itu dari kedua orang tua dan

dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka semakin jauh dari adab Belanda. Sophie berkeyakinan bahwa hanya pendidikan Belanda yang dapat mengubah mereka menjadi manusia penuh susila. Ambisi Sophie menyentuh isu ras dan warna kulit. Ia selalu mengkam-binghitamkan darah bumiputra yang mengalir dalam tubuh anak-anak Alex jika mengalami kesulitan mengasuh mereka. Sayangnya, Sophie sendiri tidak konsisten dengan idealismenya. Sophie pun terkena sindrom tropis. Ia suka makan gula-gula di atas tempat tidur, meminta dipijit-pijit jika tengah kelelahan, dan meminta nasihat dukun jika tengah dirundung masalah. Dengan demikian, sikap Sophie pun ambivalen (h.145)

Kemenduaan karakter Sophie di sini merupakan fenomena *uncanny*. Di satu pihak ia sangat mengagungkan adab Belanda yang dengan sendirinya menghormati nalar dan akal sehat, tetapi di pihak lain Sophie juga menjalani praktik-praktik kepercayaan purba tentang pemujaan roh. Misalnya, ia juga yakin bahwa pada suatu malam mendiang suaminya, Tjen hadir di hadapannya dan berkomunikasi dengannya. Darah bumiputra yang mengalir di urat nadinya dan terus-menerus berusaha dinafikannya kadang-kadang menyeruak tanpa disadarinya. Sophie hadir sebagai sosok Indo yang terkooptasi oleh ritual-ritual purba. Ia tidak diketahui pernah hadir di gereja, bahkan dengan sangat antusias mengikuti ritual yang diselenggarakan oleh seorang cenayang di Belanda bernama Treves. Sophie menjadi anggota yang cukup menonjol dalam komunitas Treves dan pada akhirnya dengan cara yang tidak dapat dijangkau oleh nalar ia berhasil berkir-kiriman pesan dengan almarhum suaminya. Di rumah, kakaknya, Lien, ibu dari tokoh aku, tempat Sophie tinggal selama berada di Belanda, bertebaran kata “materialisasi”, “roh berwujud”, “apport”, dan “transport” yang menunjukkan bahwa

ia berusaha berkomunikasi dengan alam astral (h. 182).

Fenomena *uncanny* juga dihadapi oleh tokoh aku (Eduard), kemenakan Sophie yang harus mengikuti ayahnya, seorang laki-laki Belanda totok dan ibunya, Lien, seorang Indo, cuti panjang di Belanda. Tokoh aku yang menghabiskan masa remaja dan pendidikan menengahnya di Hindia merasa kaget dengan keadaan kamar sewa mahasiswa di Leiden karena berukuran kecil dan dipenuhi perabotan. Eduard membandingkannya dengan kamar yang ditinggalkan di Hindia yang berukuran besar dan berada dalam sebuah rumah berarsitektur megah. Eduard menjadi gerah dan sering keluar dari rumah. Bagi Eduard kamar lama di Hindia adalah jaminan bagi keleluasaan, sedangkan, kamar baru di Belanda menyesak dan membelenggu. Setiap kali, Eduard melarikan diri dari ruang yang menyesak tersebut. Di samping itu, Eduard sering merasa ganjil apabila harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup mahasiswa Leiden. Hari-hari mereka banyak dipenuhi oleh pesta dansa dan minum-minuman keras. Meskipun sudah beberapa tahun tinggal di Leiden, Eduard tetap gagal mengintegrasikan dirinya ke dalam gaya hidup baru itu. Ia merasa terasing dan tidak kerasan di Leiden.

Eduard menuding standar moralitas yang selalu disampaikan oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya yang sangat protektif sebagai pangkal musabab. Eduard selalu berada dalam bayang-bayang mereka, sehingga gagal memerankan diri dengan dua peran, sebagai anak “mama” dan pribadi yang mandiri. Keinginannya untuk melepaskan diri dari bayang-bayang orang tuanya sangat kuat, tetapi setiap kali keinginan itu muncul, kekuasaan ibunya berhasil menariknya kembali ke rumah di Den Haag. Di rumah ia juga tidak pernah benar-benar merasa kerasan. Eduard selalu mencari alasan untuk pulang kembali ke Leiden. Namun, di Lei-

den kekuasaan halus ibunya akan segera menariknya pulang kembali ke Den Haag karena ibunya memiliki alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa rumah adalah tempat tinggal yang paling baik. Eduard selalu berada dalam genggamannya ibunya. Eduard sendiri merasakan keganjilan dari hubungan keluarga seperti itu.

Di Belanda, Eduard tidak kerasan baik di Leiden maupun di Den Haag; ia tidak berada baik “di sini” maupun “di sana”. Eduard mengalami kompleks “salah tempat” (*misplaats/out of place*). Ia berusaha lari dari kedua tempat itu. Eduard berusaha mencari ruang antara (*in between space*) atau ruang ketiga (*third space*) (Bhabha, 1994), bukan Leiden atau Den Haag. Namun, tidak ada tempat alternatif di Belanda yang menjadikannya kerasan. Bayang-bayang Hindia selalu menjeratnya. Lanskap Hindia dengan gunung-gunung di balik tirai hujan yang indah, bunyi jengekrik, dan langit yang terbentang luas dengan taburan bintang di malam hari selalu memanggilnya. Tentu saja lanskap seperti itu tidak ditemukannya di Belanda. Oleh karena itu, kepulangan ke Hindia setelah beberapa tahun tinggal di Belanda merupakan pertemuan dengan hal-hal yang sangat dirindukannya. Ia benar-benar telah menjadi bagian dari itu semua dan merasa beruntung karena telah dipulangkan kembali ke Hindia. Orientasinya terhadap ruang pulih ketika ia berada di Hindia.

Fenomena *uncanny* yang lain hadir ketika pada akhir cerita generasi kedua keluarga De Pauly, paman, bibi, dan kedua orang tua Eduard akhirnya berkumpul di sebuah rumah peristirahatan terakhir di sebuah pemakaman keluarga besar De Pauly di Jakarta. Mereka meninggal sebelum masa repatriasi berlangsung. Mereka benar-benar menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Hindia walaupun beberapa tahun telah mencoba untuk tinggal di Belanda. Belanda benar-benar bukan rumah mereka, Hindialah rumah mereka yang abadi untuk selama-lamanya.

Berbeda dengan generasi kedua, generasi ketiga, Eduard dan anak-anak paman serta bibinya terpaksa berangkat lagi ke Belanda sebagai repatriat. Hindia yang molek bukan lagi negara mereka. Mereka terpaksa menerima perpisahan itu dengan berat hati. Kadang-kadang bayangan lanskap molek dan kemakmuran hidup di Hindia hadir di hadapan mereka di Belanda. Berangsur-angsur mereka berupaya menepis halusinasi Hindia untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebagai kompensasi, mereka juga bertekad membentuk keluarga baru yang lebih Belanda dengan obsesi menyempurnakan warna kulit mereka dengan menikahi laki-laki atau perempuan Belanda, sehingga tidak mudah dibedakan dengan yang totok.

Sementara itu dalam *SBS* tokoh aku, Sonja digambarkan berada dalam jalinan masa lalu dan masa kini. Masa lalu terjadi pada saat pendudukan Jepang, pengalaman berada di kamp tawanan Jepang, masa bersiap (masa vakum kekuasaan kolonial pasca proklamasi kemerdekaan RI), dan saat aksi polisionil (agresi militer). Sementara itu, masa kini terjadi ketika sebagai turis Belanda Sonya mengunjungi tempat-tempat di Indonesia yang membangkitkan ingatan terhadap masa lalunya.

Sonja yang sudah menjadi warga negara Belanda memutuskan untuk mengunjungi tanah kelahirannya untuk mengenang masa kanak-kanaknya yang indah di Indonesia. Sonja dilahirkan oleh seorang perempuan Indo yang beribukan seorang perempuan bumiputra. Ayahnya adalah seorang laki-laki Belanda totok. Dalam kondisi ini, ia selalu mempertanyakan identitasnya. Menurut perasaannya, ia hidup dalam dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Barat, dalam hal ini kebudayaan Belanda yang selalu dihadirkan oleh kedua orang tuanya sebagai satu-satunya kebudayaan yang sesungguhnya dan kebudayaan Timur yang

selalu hadir dan harus dirasakan, tetapi bukan miliknya.

Di Indonesia, seperti banyak anak Indo lainnya, aku telah hidup di antara dua kebudayaan yang Barat, yang demikian jauh letaknya, dari Negeri Belanda, tetapi yang oleh orang tua kita dipandang sebagai satu-satunya yang benar, dan yang Timur, yang senantiasa hadir, sehingga tidak bisa lain harus kita rasakan di sekitar kita, namun yang tidak juga milik kita. (Gomes, 2004: 106)

Ketika kembali ke Indonesia pasca masa repatriasi, dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dan menyaksikan monumen-monumen serta berbagai pemandangan alam yang indah, Sonja seperti berada dalam rahim tempat ia bertumbuh. Semua peristiwa yang pernah dialaminya di Indonesia hadir dalam kilas balik. Bayangan masa lalu yang berkelindan dengan masa kini datang silih berganti. Semua itu menimbulkan fenomena *uncanny* berupa keterasingan, kesepian yang menekan, dan perasaan kehilangan rumah/negara yang pernah dimilikinya.

Meskipun dibesarkan dalam keluarga Belanda, ketika tinggal di Hindia Belanda, Sonja tidak pernah merasa sebagai bagian dari penjajah. Ia menganggap Hindia Belanda sebagai tanah airnya. Dalam diri Sonja terjadi konflik identitas. Di satu pihak, Sonja merasa menjadi bagian dari Hindia, tetapi di pihak lain ia tidak pernah benar-benar menjadi Hindia. Ia tidak dapat secara tegas membedakan identitas kolonial dan pascakolonial. Sonja tidak menyadari bahwa kemerdekaan Indonesia telah memunculkan penarikan batas yang tegas antara Indonesia dan Belanda. Ia merasa masih memiliki keterikatan yang kuat dengan Hindia Belanda dan menganggap dirinya sebagai anak bangsa Hindia. Ia menyebut Hindia sebagai sebuah "negeri harapan".

Ketika menginjakkan kakinya lagi di Indonesia, perasaan Sonja teraduk-aduk antara gembira, haru, dan sedih, tetapi perasaan itu cepat disembunyikannya. Kenangannya akan masa lalu yang indah bangkit kembali. Namun, ia segera menyadari bahwa tanah harapannya itu bukan lagi tanah harapan yang dulu. Orang-orang Indonesia yang ramah tidak lagi menampilkan keramahannya. Mereka telah berubah menjadi manusia baru yang sangat berbeda. Padahal, Sonja ingin merasa betah selama berada di Indonesia karena ia merasa bukan warga negara Belanda yang datang ke Indonesia sebagai turis biasa. Ia mengambil jarak dengan kolonialisme dan mencoba memahami apa yang telah dilakukan masyarakat Indonesia. Lagipula, darah Hindia mengalir dalam tubuhnya. Untuk mencapai suasana itu, Sonja harus mengambil jarak karena perpisahannya dengan negeri itu terjadi secara tiba-tiba dan traumatis. Ia harus bisa memaafkan dan berdamai dengan perasaannya sendiri. Sonja tidak ingin dikuasai oleh perasaan dan sakit hatinya sendiri. Ia berharap dapat mengulang lagi peristiwa-peristiwa penuh kenangan dalam perjalanan kembalinya ke Indonesia. Namun, ia menghadapi kenyataan bahwa mozaik indah Hindia Belanda yang ada dalam ingatannya telah tercabik-cabik. Ia gagal menyusun kembali serpihan itu menjadi sebuah bangun yang indah. Indonesia telah merdeka dan tumbuh menjadi sebuah negara berdaulat yang berhak menentukan nasibnya sendiri. Akhirnya ia sadar bahwa ia tidak lagi merupakan bagian dari Indonesia dan bahwa ia hanya seorang turis. Apa yang selalu dinilai positif ternyata telah berubah menjadi sesuatu yang tidak lagi diinginkannya. Semuanya telah berakhir dan tidak akan pernah kembali lagi seperti yang dikehendaknya. Ia harus menerima kenyataan dan harus pulang ke Belanda karena negara itu adalah rumah yang sebenarnya.

Aku tidak tahu apakah itu berlaku bagiku, karena aku harus berangkat dan ia tahu bahwa aku tidak menginginkannya; ataukah hal itu berlaku baginya sendiri, karena ia dari tahun ke tahun hanya membenahi tempat tidur saja. Ungkapan “sudah, biar saja”. Sudah biar saja, ya. Tidak bisa lain. Sudah harus begitu....Ya, sudah biar saja. Para dewa telah menghendakinya demikian. Aku harus berangkat lagi. Indonesia sudah merdeka dan rumahku ada di Negeri Belanda. (Gomes, 2004: 124-125)

Dalam *MK* meskipun dilahirkan dari keluarga Belanda totok, Herma merasa hidup di ruang antara. Apa yang dialami di tanah kelahirannya, Hindia tanpa disadari telah turut membentuk kepribadiannya, tetapi tidak dapat diraihnya. Namun, ia sadar sepenuhnya bahwa keberadaannya tidak berterima di manapun. Dalam ruang antara itu, Herma merasa mendapatkan kebebasan untuk menyesuaikan diri atau menjaga jarak sesuai dengan keperluan. Sahabatnya, Dee menganggap keterbelahan seperti itu sebagai watak khas Belanda yang piawai membunglon (mimikri) untuk menguasai lingkungannya sesuai dengan yang dikehendakinya. Di kemudian hari membunglon/mimikri merupakan strategi yang mereka gunakan untuk bertahan dalam keterbelahan batin (Haasse, t.t.: 4).

Fenomena *uncanny* hadir karena tokoh aku mengalami sindrom salah tempat. Ia tidak menjadi bagian dari Belanda meskipun tidak ada darah Hindia atau bumiputra, tetapi juga tidak mungkin menjadi bagian dari masyarakat bumiputra karena sepenuhnya Belanda totok. Kecintaannya terhadap Hindia Belanda terpupuk karena sejak usia kanak-kanak sang ibu sudah tinggal di Hindia Belanda, sehingga dapat dikatakan sudah terhindakan (*verindisch*). Sejak kecil Herma terbiasa dengan orang-orang bumiputra

yang hadir dalam kehidupannya. Meskipun demikian, ia tidak bisa sepenuhnya melebur dalam kehidupan masyarakat bumiputra karena nilai-nilai kebelandaan yang diyakini oleh keluarganya. Orang tuanya, terutama ayahnya masih menarik batas yang tegas terhadap orang-orang bumiputra dan kadang-kadang berlaku kasar kepada mereka.

Herma dan Dee bersahabat karena secara kebetulan ayah mereka bersahabat sejak berangkat dari Belanda ke Hindia. Keduanya juga dilahirkan pada tahun yang sama. Dee bertumbuh tanpa asuhan seorang ibu. Ia diasuh oleh neneknya Nyonya Mijers bersama dengan bibinya, Non di sebuah vila. Di samping memiliki hubungan dekat dengan Dee, Herma memiliki pertalian yang kuat dengan Non yang sama-sama memiliki kecintaan terhadap anggrek dan sama-sama memiliki indera keenam. Non yang kelak memeluk agama Islam, sering melihat penampakan sosok haji di bagian belakang rumahnya. Apa yang dilihat Non, juga dapat disaksikan oleh Herma ketika menginap di rumah itu dan menjadi rahasia mereka berdua.

Aku tahu Non bisa melihat dan mendengar hal-hal yang tersembunyi bagi orang lain. Para pembantu membicarakannya saat Nyonya Mijers tidak ada, tapi mereka diam seribu bahasa di depan Dee dan aku. Non menghindari semua pertanyaan kami mengenai kemampuannya yang misterius itu, kami begitu akrab dengan kelakuannya sehari-hari dan penampilannya yang sederhana, hingga kami menerima sifat istimewa yang tidak pernah diperlihatkannya kepada kami itu sebagai sesuatu yang wajar. (Haasse, t.t.: 19-20)

Satu kali, pada malam seperti itu, aku tak tahan lagi berbaring di tempat tidur. Aku lari ke luar, melewati beranda terbuka yang menghubungkan pavilion dan rumah utama. Lalu aku

melihat ada orang berjalan di kebun, sosok berpakaian putih, yang tiba-tiba menjadi kabut dan menghilang dalam pagar tanaman dekat pohon beringin. Saat yang sama, Non muncul dari kamar tidurnya yang berbatasan dengan kebun. Ia memandangkmu dan mendekatkan satu jari pada bibirnya. Aku tak tahu berapa lama kami berdiri di situ. Lalu Non memelukku dan menggosok tangan dan kakiku yang dingin seperti es. (Haasse, t.t.: 20-21)

Non mempunyai perasaan bahwa sang haji ingin mengatakan sesuatu kepadanya. Sekarang, kata Non kepadaku, dia sudah begitu terbiasa dengan penampakan sang haji, hingga sang haji merupakan bagian dari hidupnya, seperti seorang kawan atau anggota keluarga. Non tidak pernah merasa takut padanya, dan aku juga tidak perlu merasa takut, katanya. Kenyataan bahwa aku bisa melihatnya menurut Non membuktikan bahwa ia mempunyai arti untuk kami berdua. Apa artinya, pada satu saat akan diungkapkan kepada kami. Di rumah aku tidak berani menceritakan kejadian itu, karena aku takut bahwa orang tuaku akan menertawaku. Hantu dan haji putih adalah unsur baku cerita rakyat Indis. Aku tak mau mereka menyalahkan Non (Haasse, t.t.: 23)

Fenomena *uncanny* berupa penampakan sosok haji hanya dialami oleh Non dan Herma. Tidak ada anggota keluarga lain dalam vila itu yang pernah menyaksikannya. Tampaknya hal ini merupakan isyarat bahwa keduanya memiliki pertalian yang paling kuat dengan Hindia Belanda. Non terhindiaikan secara utuh karena di samping berdarah Hindia, dia jua memeluk agama Islam dan mengubah namanya dengan nama Islam, nama yang lazim digunakan di Hindia. Sementara itu, Herma meskipun tidak terhindiaikan

secara utuh keterikatannya kepada Hindia Belanda menyebabkan dirinya berada dalam dilema ruang “antara” (*in between space*), tidak berada di sini dan tidak berada di sana.

Novel MK diakhiri dengan sebuah surat dari seorang peneliti pewawancara Herma yang mengabarkan bahwa ia telah berhasil membuka peti eboni titipan Herma. Namun, tidak disangka bahwa peti tersebut tidak ada isinya. Hanya saja di sekitar mata kunci tertulis sebaris kalimat bijak dalam bahasa Arab dari penyair sufi Fariduddin Attar yang berbunyi, “Segala sesuatu yang pernah kau lihat atau kau dengar, segala sesuatu yang kau pikir kau tahu, tidak lebih dari itu, tetapi lain.” Kalimat bijak ini seperti memberi nasihat kepada tokoh aku agar mengakhiri perburuannya terhadap sorga yang telah hilang. Apa yang pernah dirasakan sebagai sebuah kebahagiaan tidak perlu terus dibangkitkan kembali karena telah berubah. Tampaknya, mekanisme itulah yang digunakan oleh tokoh aku untuk menepis fenomena *uncanny* yang menghantui hidupnya.

SIMPULAN

BM, SBS, dan MK mengungkapkan fenomena *uncanny* yang lazim dialami oleh orang-orang Belanda baik totok maupun Indo pasca kepulangan mereka ke negeri asal atau negeri leluhur. Dalam BM, fenomena *uncanny* berupa kompleks kemenduaan muncul karena perbenturan antara kultur Indo yang akan dimurnikan dan tradisi bumiputra yang dominan. Sebagian tokoh Indo berusaha keras agar darah Belanda mereka menjadi semakin murni dengan berusaha menjauhi karakter kehindiaan. Namun, semakin keras berusaha mengingkari, pikiran bawah sadar menunjukkan bahwa mereka masih terikat kuat pada Hindia. Mereka tidak pernah benar-benar menjadi Belanda meskipun hal itu sangat diinginkan. Di pihak lain, mereka juga tidak pernah kerasan

tinggal di Belanda karena panggilan alam Hindia selalu mengajak mereka untuk kembali ke Hindia. Mereka hadir sebagai sosok yang ambivalen dengan kepribadian terbelah. Akan tetapi, ketika mereka benar-benar dipaksa untuk meninggalkan Hindia-Belanda pada masa repatriasi, generasi kedua mereka berusaha keras mengatasi fenomena *uncanny* karena kehilangan tanah air dengan menerima keadaan yang mereka hadapi. Selain itu, mereka menghibur diri dengan membayangkan bahwa generasi baru yang akan dilahirkan akan menjadi lebih Belanda.

Dalam *SBS*, tokoh aku sama sekali tidak pernah berusaha untuk mengingkari kehindiannya. Perasaan itu membangkitkan *uncanny* berupa kompleks salah tempat (*misplaats/out of place*). Ia tidak pernah benar-benar berhasil menjadi Hindia karena pada kenyataannya seorang Indo. Berbagai peristiwa yang menandai senjakala orang-orang Indo, seperti pendudukan Jepang, masa penawanan dalam kamp Jepang, masa repatriasi merupakan masa gelap dalam kehidupan tokoh aku. Perubahan yang begitu cepat menyebabkan tokoh aku kehilangan orientasi. Negeri yang sangat dicintai telah membuangnya. Meskipun demikian, pada masa dekolonisasi ia kembali lagi sebagai seorang turis. Dari berbagai pengalaman berinteraksi dengan orang-orang Indonesia perlahan-lahan tetapi menyakitkan ia bisa menerima bahwa Indonesia bukan lagi negaranya. Ia tidak lagi menjadi bagian dari negeri itu. Fenomena *uncanny* diatasinya dengan keyakinan bahwa masa lalu biarlah berlalu atau "Sudah biar saja".

Fenomena *uncanny* hadir dalam *MK* melalui tokoh aku juga karena ia memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Hindia. Meskipun ia terlahir sebagai Belanda totok, pergaulannya dengan orang-orang bumiputra dalam keluarganya menyebabkan ia merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Hindia. Hindia adalah

tanah airnya. Kecintaannya kepada Hindia tidak pernah pudar, tetapi ia pun harus menerima kenyataan bahwa Hindia telah berubah. Hindia (Indonesia) tidak lagi berupa Hindia yang dulu dikenal dan dimilikinya. Dengan susah payah, ia berusaha menerima kenyataan itu.

Dalam *BM*, *SBS*, dan *MK* fenomena *uncanny* hadir karena tokoh cerita baik Indo maupun totok merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Hindia. Hindia merupakan tanah air satu-satunya bagi mereka sehingga ketika harta yang sangat berharga itu direnggut dengan paksa oleh berbagai situasi politik yang terjadi di Indonesia, mereka kehilangan orientasi. Meskipun demikian, secara berangsur-angsur mereka menemukan mekanisme untuk mengatasi fenomena *uncanny* karena kehilangan tanah air, yaitu dengan berusaha menerima bahwa Indonesia bukan lagi tanah airnya dan Belanda merupakan tanah air yang baru. Tampaknya, hal ini membuktikan ungkapan *Indië verloren, ramspoed geboren* (India hilang, malapetaka datang) yang dikemukakan jonkheer Sanbergh pada 1914. Kehilangan Hindia (Indonesia) bagi sebagian besar orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia benar-benar merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan. Kehilangan Hindia merupakan sebuah kastrasi yang memotong hubungan penguasaan antara negeri asal dan tanah jajahan. Pada akhirnya kastrasi itu menjadikan orang Belanda tidak lagi sebagai Tuan di Indonesia. Perasaan kehilangan itu selalu menghantui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari penelitian yang didanai dengan dana RKAT Fakultas Ilmu Budaya UGM Tahun 2015. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan dan Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Kathleen R. 2004. *Homelessness, Citizenship, and Identity: The Uncanniness of Late Modernity*. Albany: State University of New York Press.
- Bennett, Andrew and Nicholas Royle. 2004. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Harlow: Person.
- Aschcroft, Bill and Pal Ahluwalia. 2001. *Edward Said*. London and New York: Routledge.
- Collins, Jo and John Jarvis. (eds.). 2008. *Uncanny Modernity: Cultural Theories, Modern Anxieties*. Hampshire-New York: Palgrave Macmillan.
- Gomes, Paula. 2004. *Sudah Biar Saja....* Diterjemahkan oleh Chalid Arifin. Jakarta: Djambatan.
- Gouda, Frances. 2007. *Dutch Cultural Overseas: Praktik Kolonial Di Hindia Belanda 1900-1942*. Diterjemahkan oleh Jugiarie Soegiarto dan Suma Riella Rusdiarti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Haasse, Hella S. t.t. *Mata Kunci*. Diterjemahkan oleh Widjajanti Dharmowijono. Jakarta: Metafor Intermedia Indonesia.
- Nieuwenhuys, Rob. 1973. *Oost-Indische Spiegel: Wat Nederlandse Schrijvers en Dichters over Indonesie Hebben Geschreven, vanaf de Eerste Jaren der Compagnie tot op Heden*. Amsterdam: EM Querido.
- Nijs, Breton. 1975. *Bayangan Memudar: Kehidupan Sebuah Keluarga Indo*. Diterjemahkan oleh Sugiarta Sri Wibawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Praamstra, Olf. 2008. *De Nederlandse Letterkunde als Wereldliteratuur*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Said, Edward. 1993. *Culture and Imperialism*. New York; Vintage Books.
- Vries, Marlene de. 2009. *Indisch is een Gevoel: De Tweede en Derde Generatie Indische Nederlanders*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Willems, Wim. 2004. "Tidak Ada Langit Tempat Bernaung: Identitas Migran Kebangsaan Belanda dari Indonesia" Cote, Joost dan Loes Westerbeek. 2004. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Diterjemahkan oleh Abdul Wachid. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.

ENDNOTE:

1. Sastra poskolonial Hindia Belanda adalah karya sastra yang ditulis baik oleh generasi pertama maupun generasi kedua sastrawan Hindia Belanda (Praamstra, 2008: 10-11) pasca masa repatriasi, yaitu ketika orang-orang Belanda baik totok maupun indo terpaksa / dipaksa kembali ke negeri asal atau ke negeri leluhur mereka. Peristiwa itu terjadi pasca kemerdekaan Republik Indonesia pada 1945. Arus balik itu mencapai puncaknya pada 1957 ketika terjadi nasionalisasi aset-aset milik perusahaan Belanda dan terus berlangsung sampai dengan 1966.